

# **PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IXG SMP NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2017/2018**

**Supanti**

e-mail : [supanti554@yahoo.co.id](mailto:supanti554@yahoo.co.id)

## **Abstract**

Research class action aims to understand how the model of discovery learning in learning social science to improve critical thinking in Junior High School 1 Surakarta grade IXG 2017/2018. The method of this research is a descriptive qualitative research result from the class in the form of treatment with subject of the research is grade IXG totaling 32 students, comprising 12 men and 20 women. Research data obtained from the observation of learning activities, the informant, documents and photographs of the value of the activities. Minimal standard pass social science class IXG 8,0 with Minimal standards classical 85%. After treatment for 3 cycles increased results achieved is the value of test the ability of think critically in cycle I : 62,50 %, cycle II : 81,25 %, and cycle III : 90,63 % with average cycle I : 76,92, cycle II : 80,76 and cycle III : 85,00. The value of the cycle capacity to critical thinking in discussion on the cycle I : 59,38%, cycle II : 84,38% and cycle III : 90,63%. The average value of students in cycle I : 81, cycle II : 83 and cycle III:88. Minimal standards pass in cycle I : 78,12%, cycle II : 87,50 % and cycle III : 93,75%.

## **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model Discovery learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Surakarta tahun 2017/2018. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dari hasil penelitian tindakan kelas berupa perlakuan (treatment) dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IV G yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran, informan, dokumen nilai dan foto kegiatan. Kriteria Ketuntasan Minimal IPS kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Surakarta 8,0 dengan ketuntasan klasikal 85%. Setelah perlakuan (treatment) selama 3 siklus, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang dicapai adalah nilai tes kemampuan berpikir kritis di siklus I : 62,50%, siklus II : 81,25%, dan siklus III: 90,63% dengan nilai rata-rata siklus I : 76,92, siklus II : 80,76, dan siklus III : 85,00. Nilai kemampuan berpikir kritis dalam diskusi di siklus I : 59,38 %, siklus II: 84,38 % dan siklus III:90,63 %. Nilai rata-rata nilai hasil belajar siswa di siklus I : 81, siklus II : 83, dan siklus III :88. Dengan ketuntasan dalam siklus I : 78,12 %, siklus II : 87,50 %, dan siklus III :93,75 %.

**Kata Kunci** : Model Discovery Learning; Pembelajaran IPS, Berpikir Kritis.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah merupakan proses interaksi dari beberapa komponen pendidikan yaitu siswa, guru, kurikulum, media dan sumber belajar dengan tujuan mencapai kompetensi, penguasaan materi, pengembangan minat dan bakat. Pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga semua komponen pendidikan juga harus menyesuaikan dengan kemajuan agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Perkembangan kurikulum menuntut siswa untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap mata pelajaran yang diajarkan. Implementasi kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah sangat diharapkan menggunakan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran Inquiri based learning, discovery learning, project based learning, problem based learning (2014 : 638). karakteristik dalam kurikulum 2013, yang mencakup : penggunaak pendekatan scientific (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) karakteristik menuntun siswa untuk mencari tahu bukan diberi tahu, serta menekankan kemampuan berbahasa, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif. Tidakkalah penting adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang bermutu dan efektif. Efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, berupa peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Menurut Daryanto (2010), aspek-aspek efektifitas belajar meliputi 1) peningkatan pengetahuan, 2) peningkatan ketrampilan, 3) perubahan sikap, 4) perilaku, 5) kemampuan adaptasi, 6) peningkatan integrasi, 7) peningkatan partisipasi, 8) peningkatan interaksi kultural.

Guru profesional harus dapat menampilkan keahliannya di depan kelas, diantaranya pemahaman tentangsiapakah peserta didik, bagaimana potensi, kemampuan, karakteristik dan sifat-sifatnya. Sehingga diperlukan keahlian mengenal dan berbagai jenis model pembelajaran serta memilih manakah model yang paling tepat untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan pembelajaran IPS yang memungkinkan siwa baik secara individual dan kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Trianto, 2012)

Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menemukan model pembelajaran seperti yang disarankan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan diatas. Akibatnya tidak tercapainya proses pembelajaran Prakteknya, terkadang guru kembali menjadi pusat sumber informasi dalam kelas, sehingga siswa hanya pasif sebagai obyek. Hal ini kembali dilakukan guru dengan alasan waktu yang hanya singkat karena siswa kelas Ixmempersiapkan ujian nasional, tidak perlu persiapan

yang berbelit dan memakan waktu, biaya, tenaga, tidak perlu mengorganisir siswa, agar kelas tidak ramai. Akibatnya siswa yang berpikir logis, kritis, kreatif, sistematis dan berkarakter tidak pernah terwujud. Kondisi ini juga terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Surakarta. Dengan alasan waktu pembelajaran yang sangat singkat dan siswa kelas IX lebih mengutamakan mata pelajaran yang diujikan secara nasional, maka guru menggunakan metode lama dengan menjejalkan materi kepada siswa, Akibatnya siswa hanya pasif dengan mendengarkan informasi dari guru, tidak ada kegiatan siswa yang mendorong untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Siswa hanya menerima materi kemudian mencatat dan mengingat kembali saat dilaksanakan tes uji kompetensi. Keterampilan dengan mengingat/ingatan mengakibatkan hasil belajar siswa masih kurang maksimal. Kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas yang sebenarnya dimiliki semua siswa pun belum tampak. Sehingga pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hanya merupakan pelajaran hafalan dan akan sangat membosankan.

Tentu saja hal ini harus segera diubah dan diperbaiki. Siswa harus diikutsertakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengalami sendiri dan memasukkan lingkungan sekitar keseharian mereka. Sehingga pembelajaran lebih aktif dan siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas serta keterampilan sosial siswa juga akan lebih berkembang juga hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih maksimal.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Surakarta pada siswa kelas IXG dalam pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tahun pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didapat dari hasil penelitian tindakan kelas yang bertujuan menekankan pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan model Discovery Learning. Penelitian tindakan kelas ini melalui tahapan *planning, acting, observing, reflecting* yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian tindakan ini berupa perlakuan (*treatment*) dengan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IXG SMP Negeri 1 Surakarta yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh dari (1) Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, bertujuan untuk mengamati perilaku dan aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan kegiatan pembelajaran dari tiga siklus, (2) Rubrik, menggambarkan kriteria dari penilaian yang digunakan untuk menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. (3) tes, untuk mengukur hasil belajar siswa, (4) Dokumentasi, pengabdian ambar oleh peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan

pembelajaran dilakukan dalam kegiatan apersepsi, kegiatan inti dan penutup dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian dari siklus I, II dan siklus III. Berdasar hasil yang dicapai dalam siklus I, siklus II dan siklus III terdapat relevansi teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS mencapai keberhasilan, Berikut hasil penelitiannya:

### 1. Implementasi Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, Discovery Learning memiliki pengertian proses pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengolah dan menyimpulkan dari suatu masalah yang sudah dirancang oleh guru sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor dengan baik. Dalam pembelajaran ini guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk materi finalnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. (kemdikbud, 2004 : 30). Discovery Learning merupakan suatu metode pengajaran yang menitik beratkan pada aktifitas siswa dalam belajar dan perkembangan siswa secara independen, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep. Menurut Hoffman (2000), belajar penemuan ada lima, yaitu pembelajaran berbasis kasus, belajar insidental, belajar dengan menjelajahi, belajar dengan refleksi dan belajar simulasi berbasis sendiri atau kombinasi yang dapat diterapkan untuk kegiatan dan pengajaran. Tiga ciri utama belajar menemukan adalah mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan, berpusat pada siswa, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh siswa. Tujuan Discovery Learning dalam Donni Juni Priansa (2015:215) adalah a) partisipasi dan keaktifan siswa, b) penemuan situasi meramalkan, c) merumuskan strategi tanya jawab, d) melatih kerjasama, e) penemuan lebih bermakna, f) memudahkan transfer. Langkah-langkah Discovery Learning menurut Brunner adalah : a) Menemukan tujuan, b) Melaksanakan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dsb), c) Memilih

materi pembelajaran, d) Menentukan topik yang harus dipelajari peserta didik, e) Mengembangkan bahan belajar untuk dipelajari siswa, f) Mengatur topik-topik pembelajaran dari sederhana menuju kompleks, dari konkrit ke abstrak, g) Melakukan penilaian proses dan hasil siswa. Sedangkan dalam Kemdikbud, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran model Discovery Learning ada 6, yaitu: a) Stimulasi/pemberian rangsangan, b) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), c). Data Collection (pengumpulan Data. e). Verification (pembuktian), f). Generalization (menarik kesimpulan) (Depdikbud, 2014:45). Yang dilakukan guru dalam mengaplikasikan model Discovery Learning adalah : *Stimulasi/ Pemberian rangsangan* (siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan pertanyaan dan tidak diberi generalisasi dengan maksud agar muncul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Sedangkan guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran literasi, dan kegiatan belajar yang mengarah pada persiapan memecahkan pertanyaan). *Problem Statement / Identifikasi Masalah* (guru memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan untuk kemudian salah satunya dibentuk menjadi hipotesis/pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. *Data Collection / Pengumpulan Data* (Siswa mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan, dengan membaca literatur, mengamati obyek, wawancara narasumber, melakukan uji coba sendiri. Siswa melakukan pembelajaran konstruktivistik yaitu dengan menggunakan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki untuk menemukan pengetahuan atau konsep yang baru). *Data Processing / Pengolahan Data* (Informasi dari hasil bacaan, wawancara, observasi semua diolah, diacak, diklasifikasikan untuk membentuk konsep dan generalisasi. Dari generalisasi akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban dengan pembuktian. *Verification/ Pembuktian* (siswa memeriksa dan membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dari data yang diproses. Dalam tahap ini proses belajar aktif, kreatif, kritis akan terjadi jika guru memberi kesempatan untuk menemukan konsep, teori, pemahaman melalui contoh-contoh di kehidupan sekitar. *Generalization / Menarik kesimpulan* (berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi).

Model pembelajaran Discovery Learning bisa diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan pembelajaran konstruktivistik, yaitu menyusun pengetahuan baru dengan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada pada siswa sebelumnya. IPS merupakan suatu perkembangan kesatuan unsur kognitif, afektif dan ketrampilan. Unsur ketrampilan (skill) IPS adalah beberapa jenis ketrampilan dan dimensi

berpikir dan berkomunikasi yang terdiri dari lima tingkatan yaitu ; menafsirkan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi.

Pembelajaran IPS SMP merupakan keterpaduan materi geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa bersama-sama menggali, menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2007) Tujuan pembelajaran IPS menurut Hamid Hasan (1995) meliputi pengembangan kemampuan intelektual yang meliputi pemahaman disiplin ilmu, berpikir disiplin ilmu dan kemampuan prosesual. Tujuan kedua adalah pengembangan kemampuan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, termasuk di dalamnya kemampuan komunikasi, tanggung jawab sebagai warga negara, sikap positif terhadap nilai, norma, sikap. Tujuan ketiga adalah pengembangan diri sebagai pribadi untuk selalu belajar kebiasaan positif secara pribadi.

Dari hasil pembahasan diatas, model pembelajaran Discovery Learningt sesuai dan untuk diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Karena langkah-langkah pembelajaran dalam model Discovery Learning sangat sesuai dengan langkah, isi dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran IPS. Konstruktivistik yang merupakan tahap pembelajaran IPS bisa diatasi dengan penerapan model Discovery Learning.

Hal ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellyza Sri Widyastuti yang menerapkan model Discovery Learning dalam Ilmu Ekonomi, dengan stimulus pengalaman pribadi siswa yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dengan mempertimbangkan pengorbanan dan kepuasan, siswa bisa menyimpulkan skala prioritas ekonomi saat mencukupi kebutuhan dalam kehidupan nyata.

## **2. Penerapan model Discovery Learning dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX G SMP Negeri 1 Surakarta**

Berpikir kritis merupakan proses berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri, maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Menurut Vicent Reuggerio berpikir kritis merupakan semua aktivitas mental yang membantu merumuskan dan memecahkan masalah, membuat keputusan dan memahami untuk pencarian sebuah jawaban dan sebuah pencarian makna (Johnson 2007:187). Keterampilan berpikir kritis antara lain memfokuskan pada pertanyaan, mengkritik kredibilitas suatu sumber, meninjau dan mengkritik laporan suatu sumber, menyimpulkan dan mengkritik deduksi, menyebabkan dan mengkritik induksi, mengambil keputusan, mendefinidikaan istilah dan mempertimbangkan definisi, memperkenalkan asumsi, menentukan tindakan, mempengaruhi yang lain. Berpikir kritis dapat memperbaiki

efektivitas kemampuan berpikir dan dapat cepat mengembangkan berpikir urutan tertinggi (Higher Order Thinking)

Model discovery Learning menurut Alma dkk (2015:59) juga disebut sebagai pendekatan inquiri (inquiry), Hal ini seperti yang disebutkan dalam Depdikbud (2014:14) bahwa discovery learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan tidak ada perbedaan prinsip pada keduanya. Discovery learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Yang membedakan adalah jika dalam Discovery Learning masalah yang diberikan kepada siswa merupakan masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan dalam Inquiry learning masalahnya bukan merupakan rekayasa. Menurut Arrends dalam Trianto (2007:68), pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Permasalahan yang relevan dengan lingkungan kehidupan siswa akan menarik keingintahuan siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut, dan menciptakan semangat dan antusias siswa selama proses pembelajaran. Dalam discovery, pengajaran diatur sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya tanpa melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukannya sendiri. Siswa juga dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pemikir kritis yaitu menganalisis argumentasi, mencari bukti yang sah dan menghasilkan kesimpulan, untuk mencari kejelasan suatu masalah dan alasannya, mencari informasi dari berbagai sumber, bersifat terbuka, memperhatikan situasi secara keseluruhan dan mencari alternatif (Darmawan, 2010:109)

Hasil tindakan yang dilakukan, diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama model Discovery learning diterapkan. Hal ini berdasar pada unsur yang diteliti, yaitu indikator yang telah ditetapkan, hasil tes tingkat tinggi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa seseorang disebut pemikir kritis jika berusaha menganalisis argumentasi secara cermat, mencari bukti yang sah dan menghasilkan kesimpulan yang mantab untuk mempercayai dan melakukan sesuatu. Pemikir kritis memiliki kecenderungan untuk mencari kejelasan suatu masalah dengan alasannya, mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, bersifat terbuka dan memperhatikan situasi keseluruhan dan mencari alternatif. Karakteristik berpikir kritis menurut Wade dalam tesis Endah Yunarni (2011:64) adalah a) kegiatan merumuskan masalah, b)

membatasi masalah, c) menguji data-data, d) menganalisis berbagai pendapat, e) menghindari pertimbangan yang sangat emosional, f) menghindari penyederhanaan berlebihan, g) mempertimbangkan berbagai interpretasi, h) mentoleransi ambiguitas. Hal tersebut dapat dilihat hasilnya dalam pelaksanaan pembelajaran Discovery Learning yang dilaksanakan di kelas IX G Smp Negeri 1 Surakarta.

Berikut nilai kemampuan berpikir kritis selama berlangsungnya siklus.

#### DATA NILAI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Tahap	Nilai Tuntas	Rata-rata	% Diskusi
Pr a Siklus	3 (40,63)	3.20	37,50
Si klus I	6 (62,50)	6.92	62,50
Si klus II	8 (81,25)	8.076	81,25
Si klus III	9 (90,63)	9.063	90,63

Dari data diatas terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilihat ketuntasan, rata-rata nilai tes dan indikator keaktifan dalam diskusi mengalami peningkatan yang signifikan di setiap siklusnya. Nilai ketuntasan siswa dari sebelum treatment 40,63 mengalami perubahan di siklus I menjadi 62,50. Karena dilakukan dalam siklus II menjadi 81,25 untuk kemudian mengalami kemajuan di siklus III 90,63. Nilai rata-rata nilai berpikir kritis dari sebelum siklus 3,20 berubah menjadi 6,92 dalam siklus I, dalam siklus II menjadi 8,076 dan di siklus III mengalami perkembangan 9,063. Sedangkan keaktifan berpikir kritis siswa dalam diskusi dari sebelum siklus hanya 37,50% menjadi 62,50 di siklus I dan mengalami perkembangan di siklus II: 81,25 dan di siklus III: 90,63. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IXG SMP Negeri 1 Surakarta. Hal ini sesuai dengan Robert Ennis yang menyebutkan berpikir

kritis adalah berpikir secara masuk akal dan reflektif dengan menekankan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Siswa kelas IXG SMP Negeri 1 Surakarta juga memiliki ciri-ciri berpikir kritis yaitu siswa menganalisis argumentasi, mencari bukti yang sah dan menghasilkan kesimpulan untuk mempercayai dan melakukan sesuatu, memiliki kecenderungan untuk mencari kejelasan suatu masalah dan alasannya, mencari informasi berbagai sumber, bersifat terbuka, memperhatikan situasi keseluruhan dan mencari alternatif (Darmawan, 2010:109).

### **3. Penerapan Model Discovery Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX G SMP Negeri 1 Surakarta**

Menurut pendapat Trianto (2009), pengajaran dikatakan efektif jika : a) presentasi waktu belajar siswa tinggi dicurahkan terhadap KBM b) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, c) ketepatan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa. Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar siswa dikatakan baik jika terjadi perubahan tingkah laku dari hasil belajar dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan Saifudin Azwar (2001) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan atau materi yang diajarkan, diperoleh, dengan penilaian proses belajar untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan prestasi belajar ditunjukkan dengan adanya keberhasilan seseorang setelah melaksanakan belajar, prestasi belajar ditunjukkan melalui tes hasil prestasi belajar. Dengan model Discovery Learning, usaha siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri menimbulkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang sesuai dengan materi ajar, sehingga siswa menjadi lebih terotivasi untuk terus belajar. Hal ini otomatis mempengaruhi hasil belajarnya (Nurhadi: 2004).

Penilaian hasil belajar dilakukan secara intensif sejak di awal siklus, selama penelitian dan di akhir siklus. Dari data penilaian hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun di akhir siklus masih ada 2 siswa yang tetap belum mencapai nilai tuntas dengan nilai 30, tetapi secara mayoritas sudah tuntas. Untuk siswa yang belum tuntas, guru mengambil langkah perbaikan / remedial sampai nilai siswa mencapai 80 sesuai KKM. Berikut hasil belajar siswa selama penelitiandi setiap siklus.

#### **DATA NILAI HASIL BELAJAR SELAMA SIKLUS**

<b>Tahap</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Rendah</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Tuntas (%)</b>
<b>Pra Siklus</b>	<b>80</b>	<b>65</b>	<b>79</b>	<b>20 (62,50)</b>

<b>Siklus I</b>	<b>80</b>	<b>65</b>	<b>81</b>	<b>25</b> <b>(78,12)</b>
<b>Siklus II</b>	<b>85</b>	<b>70</b>	<b>83</b>	<b>28</b> <b>(87,15)</b>
<b>Siklus III</b>	<b>90</b>	<b>75</b>	<b>88</b>	<b>30</b> <b>(93,75)</b>

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan pesat. Hal ini dapat dilihat dari nilai terendah dan tertinggi, secara berurutan dari sebelum siklus 80, siklus I: 80, siklus II: 85 dan siklus III: 90. Sedangkan nilai terendah dari sebelum siklus, siklus I, siklus II, siklus III adalah 65, 65, 70, 75. Nilai rata-rata kelas dari sebelum siklus 79 berubah dalam siklus I menjadi 81, terus mengalami perkembangan di siklus II : 83 dan di siklus III : 88. Sedang prosentase ketuntasan nilai di sebelum siklus 62,50%, siklus I ; 78,12%, siklus II : 87,15% dan siklus III 93,75%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Surakarta tahun 2017/2018.

Hasil belajar yang dicapai siswa setelah evaluasi sangat dipengaruhi beberapa faktor baik dari sisi siswa sendiri maupun dari lingkungan sekitar siswa. Tetapi yang paling mempengaruhi adalah faktor dari dalam siswa sendiri, terutama jika siswa sudah merasa nyaman dan enjoy dalam kegiatan pembelajaran. Dengan model Discovery Learning siswa merasa nyaman dalam mempelajari masalah dan tertantang untuk memecahkannya. Siswa merasa enjoy sampai lupa waktu, hal ini tampak saat waktu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berakhir untuk pergantian mata pelajaran yang lain, siswa masih belum beranjak untuk mengakhirinya.

Penelitian ini secara umum sudah dikatakan berhasil, karena sudah mencapai target keberhasilan lebih dari 85%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasma Handayani, Adelina Hasyim, Riswandi yang menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 2 Merak Belatung Lampung, hasilnya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan validitas 0.88 dinyatakan valid dan reliabilitas 0.99 dinyatakan reliabel, tingkat kesukaran soal pada masing-masing siklus rata-rata sedang dan daya pembeda pada masing-masing siklus dinyatakan soal dapat diterima dengan baik.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengelola, dan menyimpulkan dari masalah / pertanyaan yang telah dirancang oleh guru, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa juga aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam diskusi, menemukan dan merumuskan strategi tanya jawab, menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bermakna, serta membuat generalisasi.

Kegiatan belajar mengajar menjadi menantang dan bermakna karena siswa secara aktif berusaha mengerahkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk menemukan pengetahuan baru dan menggunakan lingkungan di sekitar siswa (Contextual Teaching and Learning), menemukan konsep baru untuk memecahkan tugas masalah yang diberikan guru.

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model Discovery Learning mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus berikutnya, Siswa berusaha menganalisis masalah dengan cermat, menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, mencari bukti dan informasi dari berbagai sumber, berpikir terbuka, mau menerima pendapat dari orang lain untuk menemukan konsep pengetahuan yang baru. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Keaktifan siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan model Discovery Learning sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai tes yang dicapai siswa dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan jumlah nilai dan peningkatan rata-rata kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk.2010, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Penelitian Tindakan* . Yogyakarta : Aditya Media.
- Azwar, Saifudin, 2010. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiarti, Yesi. 2015. *Pengembangan Kemampuan Kreativitas dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.3, Nomor 1.
- Cintia, Nichen Irma, Firosalia Kristin. Indri Anugrah. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 32. No 1 April 2018
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta : Gava Media.
- Fisher, Alec, 2007. *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar*, Jakarta : Erlangga.
- Illahi. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta : Diva Press.
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*.
- Lie, Anita, 2010. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B, Michael Huberman, (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :UI Press.
- Trianto, dkk 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya : Penerbit restasi Pustaka

Yunarni, Endah, 2011. *Optimalisasi Pembelajaran Sejarah melalui Implementasi Model Kooperatif Model Tipe GI ( Group Investigation ) Untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis di SMA Negeri 2 Ngawi. UNS.*